



Makna Pendidikan Multikultural bagi Siswa

Murni Eva Marlina Rumapea *

Program Studi Pendidikan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Medan, Indonesia

Diterima Februari 2014; Disetujui April 2014; Dipublikasikan Juni 2014

Abstrak

Indonesia adalah negara multikulturalisme dan negara yang sedang berkembang. Namun saat ini permasalahan sosial sangat banyak yang terjadi dalam berbagai bidang kehidupan. Jika dibandingkan dengan negara lain seperti negara ASEAN lainnya, masih tertinggal dari Singapura dan Thailand yang bersifat multikulturalisme. Dengan terjadinya Krisis Moneter pada November 1997 maka berbagai krisis lain pun terjadi. Maka modal kultural yang merupakan kekuatan kolektif masyarakat berupa kebersamaan, solidaritas, kerjasama, toleransi, kepercayaan, dan tanggung jawab tiap anggota masyarakat mulai memudar bahkan menuju kehancuran. Perkembangan masyarakat yang dinamis seperti Indonesia dewasa ini terus berkembang dan sangat butuh perhatian. Pemimpin pusat dan daerah, para pakar dan pemerhati masalah sosial, dan bidang pendidikan sangat memiliki peranan penting dan strategis sebagai wahana dan "agent of change" bagi masyarakat. Kondisi masyarakat Indonesia yang sangat plural ini seperti suku, ras, agama serta status sosial memberikan kontribusi yang besar terhadap perkembangan masyarakat. Untuk itu pemberian pendidikan "Pendidikan Multikultural" dalam sistem pendidikan Indonesia sangatlah penting melalui substansi atau model pembelajaran. Hal ini dikatakan penting karena memberikan pembekalan dan membantu perkembangan wawasan pemikiran dan kepribadian siswa. Selain itu juga melatih siswa dalam menghadapi gejala dan masalah sosial yang terjadi pada lingkungan masyarakat

Kata Kunci :Pendidikan Multikultural; Pembelajaran; Makna; Kepribadian

Abstract

Indonesia is a multicultural and developing country. Yet nowadays many social problems are taking place in various fields of life. By comparing with the other multicultural country in the ASEAN region, it is still being left behind by Singapore and Thailand. As the November 1997 monetary crises, so that implied to another sectors. Consequently, cultural capital as collective power of community such as togetherness, solidarity, cooperation, tolerance, trust, and responsibility which are hold by each community members, have been weakening even nearly broken. Such dynamic and developing society like Indonesia very need attention. As national and local leader, the experts in social and educational matter obligated to serve as agent of social change for the society. Th plural condition of Indonesian society such as ethnic, race, religion, and social status to contibute on development of society. Therefore, containing multicultural matter to education system is very important, either as substance or model of learning due to could contribute in debriefing, developing insight and personality of students. Beside it practices students in facing social problem in middle of their community.

Keywords: Multicultural Education; Learning; Meaning; Personality

How to Cite: Rumapea, M. E. M, (2014). Makna Pendidikan Multikultural bagi Siswa, *Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 6 (1): 13-20.

*Corresponding author:

E-mail: murnievarmarlinarumapea@gmail.com

PENDAHULUAN

Perkembangan pembangunan nasional pada era globalisasi di Indonesia telah memunculkan bidang-bidang efek yang tidak terhindarkan dalam masyarakat. Pada kenyataannya juga telah menimbulkan bibit masalah yang ada pada masyarakat seperti kesenjangan antara sikaya dan simiskin, pemilik modal dan pekerja, kemiskinan, kemerosotan moral dan mental, perebutan kekuasaan, konflik agama, ras, golongan dan sebagainya. Masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang sangat pluralis baik dari segi suku, ras, agama, dan status sosial yang dapat memberikan kontribusi yang besar terhadap perkembangan dinamika masyarakat. Keadaan inilah yang memungkinkan munculnya konflik antar ras, etnik, agama, dan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat. Seperti konflik kelompok FPI dan Ahmadiyah, kasus Ambon, dan sebagainya yang sangat memungkinkan terjadinya disintegrasi bangsa. Maka sangatlah penting mewujudkan Pendidikan Multikultural sebagai wacana baru dalam sistem pendidikan Indonesia agar siswa/peserta didik memiliki kepekaan dalam menghadapi gejala-gejala dan masalah sosial yang berakar perbedaan suku, ras, agama, dan nilai-nilai yang berlaku pada masyarakat. Hal ini dapat diimplementasikan pada substansi atau model pembelajaran yang mengakui dan menghormati keanekaragaman suku dan budaya bangsa

Menurut Parsudi Suparlan sosiolog UI multikultural adalah suatu konsep yang mampu menjawab tantangan perubahan zaman dengan alasan multikultural merupakan suatu ideologi yang mengagungkan perbedaan budaya atau sebuah keyakinan yang mengakui dan mendukung terwujudnya pluralisme budaya seperti corak kehidupan masyarakat. Maka multikultural adalah menjadi pengikat dan menjembatani perbedaan suku-suku bangsa dalam masyarakat multikultural. Perbedaan-perbedaan itu dapat terwadahi di tempat-tempat umum, tempat bekerja, sekolah/ perguruan tinggi, pasar, lingkungan sosial, keluarga dalam hal kesetaraan derajat secara politik, hukum, ekonomi, dan sosial

Jika kita amati praktek kekerasan atau konflik ras yang mengatasnamakan agama dan hal fundamentalisme, radikalisme, dan terorisme, akhir-akhir ini semakin marak di tanah air. Persatuan dan kesatuan bangsa sedang diuji eksistensinya agar terwujud disintegrasi bangsa sehingga terjadilah kekacauan berbagai bidang kehidupan bangsa. Karena itu menegakkan perdamaian dan meningkatkan kesejahteraan bangsa diperlukan upaya preventif agar masalah pertentangan agama tidak akan terjadi. Seperti mengadakan forum dialog antar umat beragama, membangun pemahaman keagamaan yang lebih pluralis dan inklusif, dan lembaga-lembaga pendidikan melalui sekolah memberikan tentang pluralisme dan toleransi beragama. Dibidang lain umumnya pendidikan agama yang diberikan disekolah tidak menghidupkan Pendidikan Multikultural yang baik atau jauh dari yang diharapkan bahkan ada kecenderungan berlawanan. Maka konflik sosial selalu diperkuat oleh legitimasi keagamaan yang diajarkan dalam pendidikan keagamaan di sekolah terutama daerah yang rawan konflik

Hal inilah yang membuat konflik memiliki akar dalam keyakinan keagamaan yang fundamental sehingga konflik sosial kekerasan sangat sulit diatasi dan dipahami sebagai bagian dari panggilan agamanya. Kenyataan ini menunjukkan bahwa pendidikan agama di sekolah-sekolah umum atau sekolah agama lebih bersifat eksklusif yaitu seolah-olah hanya agamanya yang benar, yang lain salah, sesat, dan terancam hidupnya baik kalangan mayoritas/minoritas. Maka dari itu agama dapat dijadikan sebagai wahana untuk mengembangkan moralitas universal dalam agama sekaligus mengembangkan Theologi inklusif dan pluralis. Maka berkaitan hal ini semua instansi pendidikan dalam masyarakat multikultural harus mengajarkan perdamaian dan resolusi konflik yang ada dalam pendidikan multicultural.

PEMBAHASAN

Multikultural berarti beraneka kebudayaan. Menurut Parsudi Suparlan (2002)

akar kata dari multikulturalisme adalah kebudayaan, yaitu kebudayaan yang dilihat dari fungsinya sebagai pedoman bagi kehidupan manusia. Dalam konteks pembangunan bangsa istilah multikultural membentuk suatu ideologi yang disebut multikulturalisme. Konsep multikulturalisme tidak dapat disamakan dengan konsep keanekaragaman secara suku bangsa atau kebudayaan suku bangsa menjadi ciri masyarakat majemuk, karena multikulturalisme menekankan keanekaragaman kebudayaan dalam kesederajatan. Multikulturalisme adalah sebuah ideologi/alat untuk meningkatkan derajat manusia dan kemanusiaannya. Maka untuk memahami multikulturalisme diperlukan landasan pengetahuan berupa konsep-konsep yang mendukung keberadaan dan fungsi multikulturalisme dalam kehidupan manusia. Konsep-konsep ini harus dikomunikasikan dengan para ahli yang mempunyai perhatian ilmiah tentang multikulturalisme sehingga kesamaan pemahaman saling mendukung dalam memperjuangkan ideologi ini

Menurut Suparlan mengutip Fay (1996), Jary dan Jary (1991), Watson (2000) dan Reed (ed.1997) menyatakan multikulturalisme akan menjadi acuan utama bagi terwujudnya masyarakat multikultural, karena multikulturalisme sebuah ideologi yang akan mengakui dan mengagungkan perbedaan dalam kesederajatan secara individual atau kebudayaan. Dalam multikulturalisme sebuah masyarakat seperti Indonesia mempunyai sebuah kebudayaan yang berlaku umum dalam masyarakat sebuah mosaik. Dalam mosaik tercakup semua kebudayaan dari masyarakat kecil membentuk terwujudnya masyarakat yang lebih besar yang mempunyai kebudayaan seperti sebuah mosaik. Dengan demikian multikulturalisme diperlukan dalam tata kehidupan masyarakat yang damai dan harmonis meskipun terdiri aneka latar belakang kebudayaan. Mengingat pentingnya pemahaman multikulturalisme dalam membangun kehidupan berbangsa dan bernegara terutama bagi negara yang mempunyai aneka budaya seperti Indonesia

maka pendidikan multikulturalisme sangat perlu dikembangkan. Melalui pendidikan multikulturalisme diharapkan akan membentuk kehidupan masyarakat damai, harmonis, dan menjunjung tinggi nilai kemanusiaan sebagaimana diamanatkan dalam undang-undang dasar.

Pendidikan Multikultural merupakan suatu rangkaian kepercayaan (set of beliefs) dan penjelasan yang mengakui dan menilai pentingnya keragaman budaya dan etnis dalam membentuk gaya hidup, pengalaman sosial, identitas pribadi, kesempatan pendidikan dari individu, kelompok, atau negara (Banks 2001). Pengertian ini terdapat adanya pengakuan yang menilai pentingnya aspek keragaman budaya dalam membentuk perilaku manusia. James A. Banks dalam bukunya "Multicultural Education," Pendidikan Multikultural sebagai ide, gerakan pembaharuan pendidikan, dan proses pendidikan yang tujuan utama untuk mengubah struktur lembaga pendidikan supaya siswa baik pria atau wanita, siswa berkebutuhan khusus, siswa yang merupakan anggota dari kelompok ras, etnis, dan kultur yang beragam ini akan memiliki kesempatan yang sama untuk mencapai prestasi akademis di sekolah. Jadi Pendidikan Multikultural akan mencakup ide dan kesadaran akan nilai penting keragaman budaya, gerakan pembaharuan pendidikan, dan proses pendidikan

Fokus pendidikan multicultural, Tilaar mengungkapkan bahwa tidak lagi diarahkan semata kepada kelompok rasial, agama, dan kultural domain/mainstream. Fokus seperti ini pernah menjadi tekanan pada pendidikan interkultural yang menekankan peningkatan pemahaman dan toleransi individu yang berasal dari kelompok minoritas terhadap budaya yang dominan, serta akhirnya orang dari kelompok minoritas terintegrasi dalam masyarakat mainstream. Pendidikan multikultural sebenarnya merupakan sikap "peduli" dan "mengerti" terhadap orang dari kelompok minoritas. Pengertian pendidikan multicultural ini ada beberapa pemahaman yaitu pertama, pendidikan multicultural sebuah proses pengembangan yang meningkatkan sesuatu

yang awal atau sebelumnya telah ada. Karena itu pendidikan multikultural tidak mengenal batasan yang menjadi tembok tebal bagi interaksi sesama manusia, kedua, pendidikan multikultural mengembangkan potensi manusia meliputi potensi intelektual, sosial, moral, religius, ekonomi, dan potensi kesopanan dan budaya. Sebagai langkah awalnya adalah ketaatan terhadap nilai luhur kemanusiaan, penghormatan terhadap harkat martabat seseorang, penghargaan terhadap orang yang berbeda dalam hal tingkatan ekonomi, aspirasi politik, agama, atau tradisi budaya, ketiga, pendidikan yang menghargai pluralitas dan heterogenitas.

Pluralitas dan heterogenitas sebuah keniscayaan pada masyarakat yang bukan hanya dipahami keragaman etnis, tetapi dipahami sebagai keragaman pemikiran, paradigma, ekonomi, politik, dan sebagainya. Maka tidak memberi kesempatan bagi tiap kelompok untuk mengklaim bahwa kelompoknya menjadi panutan bagi pihak lain, keempat, pendidikan yang menghargai dan menjunjung tinggi keragaman budaya, etnis, suku dan agama. Penghormatan dan penghargaan ini merupakan sikap yang sangat urgen untuk disosialisasikan. Karena kemajuan teknologi telekomunikasi, informasi, transportasi, telah melampaui batas negara sehingga tidak mungkin sebuah negara terisolasi dari pergaulan dunia. Dengan demikian privilege dan privasi yang hanya memperhatikan kelompok tertentu menjadi tidak relevan atau dikatakan "pembusukan manusia" oleh sebuah kelompok.

Pendidikan multikultural muncul kira-kira 30 tahun silam yaitu setelah Perang Dunia II dengan lahirnya banyak negara dan perkembangannya prinsip demokrasi. Pandangan multikulturalisme pada masyarakat Indonesia adalah praktik kenegaraan yang belum dijalani sebagaimana mestinya. Lambang Bhinneka Tunggal Ika memiliki makna keragaman dalam kesatuan yang ditekankan pada kesatuannya, dan mengabaikan keragaman budaya dan masyarakat Indonesia. Ternyata masyarakat Indonesia ingin

menunjukkan identitas sebagai masyarakat bhinneka kebudayaan Indonesia yang merupakan kekuatan dalam kehidupan demokrasi. Sejak era Reformasi Indonesia mengalami disintegrasikan yaitu krisis moneter, ekonomi, politik, dan agama yang mengakibatkan krisis kultural dalam kehidupan berbangsa. Pada era reformasi pendidikan dijadikan sebagai alat politik untuk melanggengkan kekuasaan yang memonopoli sistem pendidikan untuk kelompok tertentu. Dengan kata lain pendidikan multikultural belum dianggap penting walaupun realitas kultur dan agama sangat beranekaragam. Era reformasi membuat demokrasi sehingga menghidupkan wacana pendidikan multikultural sebagai kekuatan dari bangsa Indonesia. Tentu banyak hal yang perlu ditinjau salah satunya tentang kurikulum di sekolah dari semua tingkat dan jenis sarana untuk mengembangkan multikultural. Selain kurikulum, mengenai otonomisasi pendidikan yang diberikan kepada daerah dapat menjadi tempat bagi perkembangan kebhinnekaan kebudayaan Indonesia

Pendidikan multikultural untuk Indonesia memang sesuatu hal yang baru dimulai, Indonesia belum memiliki pengalaman tentang hal ini. Karena itu diperlukan waktu dan persiapan yang cukup untuk memperoleh suatu bentuk yang cocok untuk pendidikan multikultural di Indonesia. Bentuk dan sistem yang cocok bukan hanya memerlukan pemikiran akademik dan analisis budaya atas masyarakat Indonesia yang pluralis, tetapi meminta kerja keras untuk melaksanakannya. Gagasan multikultural bukanlah suatu konsep yang abstrak, tetapi pengembangan suatu pola tingkah laku yang hanya dapat diwujudkan melalui pendidikan. Selain itu multikultural tidak hanya pengakuan akan identitas semata yang suatu kelompok masyarakat tetapi ditujukan kepada terwujudnya integrasi nasional melalui keragaman budaya.

Pemaknaan Pendidikan Multikultural berbeda-beda, ada yang menekankan pada karakteristik kelompok yang berbeda, menekankan masalah sosial (penindasan),

kekuasaan politik, dan pengalokasian sumber ekonomi. Selain itu ada juga memfokuskan keragaman etnis yang berbeda, sedangkan yang lain berfokus pada kelompok dominan dimasyarakat. Makna yang lain membatasi pada karakteristik sekolah local, dan memberi petunjuk tentang reformasi sekolah tanpa memandang karakteristiknya.

Pemaknaan Pendidikan Multikultural yang dianut suatu sekolah dapat berimplikasi terhadap pengembangan Pendidikan Multikultural seperti berimplikasi terhadap Pendidikan Multikultural, sebagai ide adalah suatu filsafat yang menekankan legitimasi, vitalitas, dan pentingnya keragaman kelas social, etnis, gender, dan ras anak yang berkebutuhan khusus, agama, bahasa, serta usia dalam membentuk kehidupan individu, kelompok, dan bangsa. Sebagai sebuah ide, maka Pendidikan Multikultural harus memperkenalkan pengetahuan tentang berbagai kelompok dan organisasi yang menentang penindasan dan eksploitasi dengan mempelajari hasil karya dan ide yang mendasari karyanya (Sizemore,1981). Implikasi terhadap pengembangan Pendidikan Multikultural adalah pemasukan bahan ajar yang berisi ide dari berbagai kelompok budaya. Pendidikan memang mengajarkan nilai budaya sendiri, namun selain itu perpektif budaya orang lain haruslah diketahui agar dapat membuat siswa "melek budaya" (cultural literacy) serta mampu melihat berbagai sudut pandang budaya yang pernah hidup diberbagai belahan dunia

Pendidikan Multikultural sebagai gerakan reformasi pendidikan, dapat dipandang sebagai suatu gerakan reformasi yang mengubah semua komponen kegiatan pendidikan seperti : nilai-nilai yang mendasari, aturan procedural, kurikulum, bahan ajar, struktur organisasi, dan pola kebijakan. Semua hal ini sangat perlu dalam pelaksanaan dan tatanan agar mencerminkan budaya Indonesia yang pluralistik. Pendidikan Multikultural juga dipandang sebagai suatu pendekatan belajar dan mengajar yang didasarkan pada nilai-nilai demokratis yang mengedepankan pluralism

budaya, dalam bentuk yang paling komperhensif.

Pendidikan Multikultural sebagai proses, merupakan suatu proses yang terus menerus yang membutuhkan invests waktu jangka panjang disamping aksi yang terencana dan dimonitor secara hati-hati (Banks & Banks,1993). Dari ASCD Komisi Pendidikan Multikultural (dalam Grant, 1997b:3) ada beberapa ide utama yang dapat diambil: (a) Pendidikan Multikultural berhubungan dengan konsep humanistic, yang didasarkan pada kekuatan dari keragaman, HAM, keadilan social, dan gaya hidup, (b) pendidikan Multikultural mengarah pada pencapaian pendidikan yang berkualitas, (c) melibatkan segala upaya untuk memenuhi seluruh budaya siswa, (d) Memandang masyarakat pluralistic sebagai kekuatan positif, (e) Perbedaan adalah wahana memahami masyarakat global.

Menurut Nieto (1992) Pendidikan Multikultural terkait dengan reformasi sekolah dan pendidikan dasar yang kompehensif untuk semua siswa, penentangan terhadap semua bentuk diskriminatif, penyerapan pelajaran dan hubungan interpersonal di kelas, dan penonjolan prinsip-prinsip demokrasi dan keadilan social. Menurut Bannet definisi Pendidikan Multikultural mencakup dimensi: gerakan persamaan (Banks disebut gerakan reformasi pendidikan), pendekatan multicultural, proses menjadi multicultural, serta komitmen memerangi prasangka dan diskriminasi. Dengan pemikiran atau suatu ide pendidikan multikultural akan berimplikasi pada dunia pendidikan terutama paradigma multicultural dalam pasal 4 UU NO. 20 tahun 2003 Sistem Pendidikan Nasional. Pasal tersebut menjelaskan bahwa pendidikan dilaksanakan secara demokratis, tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi HAM, nilai keagamaan, nilai kultural dan kemajemukan bangsa. Jadi pendidikan multikultural merupakan suatu filsafat yang menekankan legitimasi, vitalitas dan pentingnya keragaman kelas sosial, etnis dan ras, gender, agama, bahasa, dan usia dalam

membentuk kehidupan individu, kelompok, dan bangsa

Indonesia sebagai negara kesatuan pada dasarnya dapat mengandung potensi kerawanan konflik sosial karena keanekaragaman suku bangsa, bahasa, agama, ras, etnis, dan golongan. Dengan maraknya konflik akhir-akhir ini maka suatu tanda memudarnya rasa nasionalisme dalam hidup berbangsa. Situasi dapat dilihat dengan meningkatnya konflik bernuasa SARA, serta munculnya gerakan yang ingin memisahkan dari NKRI karena ketidakpuasan dan perbedaan kepentingan, dan apabila kondisi ini tidak dimanage dengan baik maka terjadi disintegrasi bangsa. Permasalahan ini sangat kompleks sebagai akibat akumulasi permasalahan ideologi, politik, ekonomi, sosial budaya dan keamanan yang telah tumpang tindih. Jika situasi ini tidak cepat dilakukan maka untuk mengatasi permasalahan akan sulit dan menjadi suatu masalah yang berkepanjangan. Masalah konflik dapat menciptakan konflik horizontal atau vertikal maka cara mengatasi harus cepat dan tepat dilaksanakan. Mulai dari kepemimpinan elit politik nasional hingga daerah sangat menentukan cara penanggulangannya

Upaya mengatasi disintegrasi bangsa perlu diketahui terlebih dahulu karakteristik proses terjadinya disintegrasi secara komprehensif, serta mampu menentukan faktor yang mempengaruhi untuk tahap selanjutnya. Keutuhan NKRI merupakan suatu perwujudan dari kehendak seluruh bangsa yang diwujudkan secara optimal dengan mempertimbangkan semua faktor yang mempengaruhi secara terpadu dan komprehensif. Faktor terjadinya konflik di tanah air disebabkan oleh : (a) Kuatnya prasangka, etnosentrisme, stereotip, dan diskriminatif antar kelompok, (b) Merosotnya rasa kebersamaan dan saling pengertian, (c) Aktivitas politis identitas kelompok/daerah di dalam era reformasi, (c) Tekanan sosial ekonomi

Ada kelompok pemikiran yang berkembang di Indonesia untuk mengatasi konflik yaitu pertama, pandangan kaum

primordialis, menganggap perbedaan ikatan primordial seperti suku, ras, agama, dan antar golongan merupakan sumber utama lahirnya benturan-benturan kepentingan, kedua, pandangan kaum instrumentalis, suku, agama dan identitas yang lain dianggap sebagai digunakan individu/kelompok tertentu untuk tujuan yang lebih besar, baik dalam bentuk materiil/non-materiil, ketiga, kaum Konstruktivis, yaitu identitas kelompok tidak bersifat kaku, seperti primordialis. Ketiga ini berfikir positif tentang kondisi multicultural Indonesia

Pengembangan Pendidikan Multikultural di Indonesia dapat dilakukan dengan cara penambahan materi multicultural, berbentuk bidang studi/mata pelajaran yang bersifat tersendiri, berbentuk program dan praktik terencana, di sekolah Pendidikan Multikultural berarti kurikulum harus berhubungan dengan pengalaman kerja etnis, program pengalaman Multikultural, dan total school reform, gerakan persamaan, dan proses. Selain itu asas dalam Pendidikan Multikultural di Indonesia dapat dibentuk asas wawasan Nasional/kebangsaan, asas Bhineka Tunggal Ika, (menekankan keragaman dalam budaya untuk bersatu), asas kesederajatan (sederajat untuk dikembangkan), asas selaras, serasi dan seimbang (dikembangkan selaras dengan perkembangan masing-masing). Dari hal-hal itu ada juga prinsip yang harus dilakukan dalam pendidikan sekolah yaitu Pendidikan Multikultural harus berdasarkan pendekatan pedagogic yaitu pedagogik yang berdasarkan kesetaraan manusia (equity pedagogy), Pendidikan Multikultural ditujukan untuk membentuk manusia berbudaya, dan Prinsip globalisasi budaya

KESIMPULAN

Dengan paparan dan teori diatas telah mempertebal keyakinan bahwa paradigma pendidikan multikulturalisme sangat bermanfaat untuk membangun kohesifitas, soliditas dan intimitas diantara keragaman etnik, ras, agama, dan budaya. Selain itu juga memberi dorongan dan spirit bagi lembaga

pendidikan nasional untuk menanamkan sikap kepada peserta didik untuk menghargai orang, budaya, agama, dan keyakinan lain. Harapan dengan implementasi pendidikan yang berwawasan multikultural, maka membantu siswa mengerti, menerima, dan menghargai orang lain yang berbeda suku, agama, ras, budaya, dan nilai kepribadian. Penanaman semangat multikulturalisme di sekolah akan menjadi medium pelatihan dan penyadaran bagi generasi muda untuk menerima perbedaan budaya, agama, ras, etnis dan kebutuhan untuk hidup bersama secara damai. Agar proses ini terwujud sesuai harapan maka seyogyanya siswa menerima jika pendidikan multikultural disosialisasikan melalui lembaga pendidikan. Lebih lanjut pendidikan multikultural ditetapkan sebagai bagian dari kurikulum pendidikan diberbagai jenjang baik di lembaga pendidikan pemerintah ataupun swasta. Terlebih lagi paradigma multikultural secara implisit menjadi salah satu concern dari Pasal 4 UU NO. 20 Tahun 2003 Sistem Pendidikan Nasional. Pasal tersebut menjelaskan bahwa pendidikan diselenggarakan secara demokratis, tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi HAM, nilai keagamaan, nilai kultural dan kemajemukan bangsa

Pendidikan multikultural sebagai wacana baru di Indonesia dapat diimplementasikan tidak hanya melalui pendidikan formal tetapi dapat diimplementasikan dalam kehidupan masyarakat maupun dalam keluarga. Dalam pendidikan formal pendidikan multikultural ini dapat diintegrasikan dalam sistem pendidikan melalui kurikulum mulai Pendidikan Usia Dini, SD, SLTP, SMU hingga Pendidikan Multikultural ini tidak harus dirancang khusus sebagai muatan substansi tersendiri, namun dapat diintegrasikan dalam kurikulum yang sudah ada melalui bahan ajar atau model pembelajaran yang paling memungkinkan diterapkannya pendidikan multikultural ini. Di Perguruan Tinggi misalnya, dari segi substansi, pendidikan multikultural dapat diintegrasikan dalam kurikulum yang berperspektif multikultural, seperti melalui mata kuliah

umum seperti Kewarganegaraan, ISBD, Agama dan Bahasa. Demikian juga pada tingkat sekolah Usia Dini dapat diintegrasikan dalam kurikulum pendidikan misalnya dalam Out Bond Program, tingkat SD, SLTP atau Sekolah menengah pendidikan multikultural ini dapat diintegrasikan dalam bahan ajar seperti PPKn, Agama, Sosiologi dan Antropologi, serta model pembelajaran yang lain seperti melalui kelompok diskusi, kegiatan ekstrakurikuler dan sebagainya

Dalam Pendidikan non formal wacana ini dapat disosialisasikan melalui pelatihan dengan model pembelajaran yang responsive multikultural dengan mengedepankan penghormatan terhadap perbedaan ras, suku, agama antar anggota masyarakat. Pendidikan multikultural ini dapat diimplementasikan dalam lingkup keluarga, dimana keluarga sebagai institusi sosial terkecil dalam masyarakat. Media pembelajaran yang paling efektif dalam proses internalisasi dan transformasi nilai, serta sosialisasi dapat dibentuk dalam anggota keluarga. Peranan orangtua untuk menanamkan nilai yang lebih responsive multikultural yaitu dengan mengutamakan penghormatan, dan pengakuan perbedaan yang ada pada masyarakat (agama, ras, golongan). Selain itu terhadap anak atau anggota keluarga juga merupakan cara yang paling efektif dan elegan untuk mewujudkan terciptanya sistem sosial yang lebih berkeadilan

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmar, Nur (ed). 2001. Pluralitas Agama Kerukunan Dalam Keagamaan, Jakarta : PT. Gramedia
- Alexande, A Tyrone. 2003. Greenville-Greenville, Country South. USA : Carolina
- Ata, Andre Ujan. 2009. Multikulturalisme : Belajar Hidup Bersama Dalam Perbedaan. Jakarta : PT. Indeks
- Choril, Mahfud. 2011. Pendidikan Multikultural, Jakarta : Pustaka Pelajar, (191-196)
- Fay, Brian.1996. Contemporary Philosophy of Social Science : A Multicultural Approach. Oxrofd : Backwell
- Freire, Paulo.1984. Pendidikan Sebagai Praktek Pembebasan, terj.Alois A. Nugroho. Jakarta : Gramedia
- Gorski, Paul. 2003. Multicultural Philosophy Series, Part 1: A Brief History of Multicultural Education. The McGraw-Hill Companies
- H, A.R. Tilaar. 2002. Perubahan Sosial dan Pendidikan : Pengantar Pedagogik

- Transformatif Untuk Indonesia. Jakarta : Grasindo
- Hernandez, Hilda. 2000. Multicultural Education : A Teacher Guide to Lingking Context, Process, and Content. New Jersey & Ohio : Prentice Hall
- Majid, Nurcholish. 1997. Usaha Menegakan Hak Asasi Manusia Dalam Wacana Budaya dan Agama, dalam Komnas HAM. Jakarta : Gramedia
- Munib, Achmad. 2009. Pengantar Ilmu Pendidikan. Semarang : Unnes Press
- Robert W. Hofner, ed., 2007. Politik Multikulturalisme Menggugat Realitas Kebangsaan. Yogyakarta : Kanisius
- Suparlan, Parsudi. 2004. Hubungan Antar Suku Bangsa. Jakarta : Penerbit KIK Press
- Parsudi, Suparlan. 2002. Dari Masyarakat Majemuk Menuju Masyarakat Multikultural. Jakarta : Oustaka Inspirasi
- Parsudi, Suparlan. 2002. Bahasa dan Multikulturalisme. Jakarta : Pustaka